

SKRIPSI

**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN BONE**

RISMAWATI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BONE

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

RISMAWATI

(A011181015)



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI
ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN
BONE

Disusun dan diajukan oleh:

RISMAWATI
A011181015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 1 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®
NIP. 19601231 198811 1 001

Pembimbing II



Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., Msi.
NIP. 19871109 201404 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM®
NIP. 197407155 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BONE

disusun dan diajukan oleh

RISMAWATI

(A011181015)

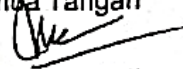
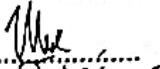

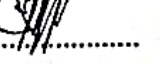
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 1 Agustus 2023 dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®.	Ketua	1..... 
2.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®.	Anggota	3..... 
4.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.

NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Rismawati**
Nomor Pokok : A011181015
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan **Analisis Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Bone** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar Hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 1 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(Rismawati)

No Pokok : A011181015

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Bone**" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Kepada Allah SWT, atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada seluruh nabi dan rasul yang telah menurunkan petunjuk kepada seluruh umat manusia.
2. Kepada Orang Tua Penulis, Bapak Rakibe dan Ibu Hafidah. Yang senantiasa mendukung dan memberikan segalanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Kepada saudara penulis satu-satunya Irfandi. Terimakasih telah menjadi orang pertama yang dapat menghibur penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada Bapak Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM[®] selaku Pembimbing Utama penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Kepada Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si., selaku Penasihat Akademik dan pembimbing dua penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Kepada Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM[®] dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. Selaku penguji pertama dan kedua penulis yang telah memberikan banyak saran, dan arahan yang membangun pada ujian seminar proposal dan ujian skripsi penulis.
7. Pihak Departement Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
8. Kepada Seluruh Keluarga Mahasiswa FEB-UH yang telah menjadi teman seperjuangan dan teman berbagi pengalaman sepanjang proses perkuliahan penulis.
9. Kepada Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie FEB-UH) yang telah menjadi tempat berproses penulis sepanjang perkuliahan berlangsung
10. Kepada Teman-Teman Pengurus Himajie FEB-UH Periode 2021 yang telah membantu dan memberikan pelajaran berharga kepada penulis selama masa kepengurusan.

11. Kepada Teman-Teman Kejuaran Ludo Adda, Aca, Lalla, Lin, Mala, Dilo, Malharita yang telah membantu dan menemani penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi.
12. Kepada Teman-Teman Lantern 2018 yang tidak bisa saya sebutkan semuanya yang membantu dan menemani penulis dalam berproses selama masa perkuliahan, dan kebersamai untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Kepada Teman-Teman KKN 106 UH BONE 4. Terimakasih telah membantu, menemani dan kebersamai penulis dalam menyelesaikan proker-proker baik proker diposko kecamatan maupun proker posko kabupaten.

ABSTRAK

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BONE

Rismawati

Madris

Munawwarah S. Mubarak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di kabupaten bone. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda (intervening) menggunakan data primer. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendidikan, pengalaman kerja, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, dan jenis pekerjaan. Variabel perantara pendapatan rumah tangga dan variabel independen yaitu konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di kabupaten bone, 2) pengalaman kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di kabupaten bone, 3) jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di kabupaten bone, 4) terdapat pengaruh jenis pekerjaan baik disektor formal maupun informal terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di kabupaten bone.

Kata Kunci : Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Rumah Tangga, Pendidikan, Pengalaman Kerja, Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja, Jenis Pekerjaan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION IN BONE DISTRICT

Rismawati

Madris

Munawwarah S. Mubarak

This study aims to examine and analyze the factors that influence household consumption in bone district. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis (intervening) using primary data. The dependent variables in this study are education, work experience, number of working household members, and type of work. The intermediary variable is household income and the independent variable is household consumption. The results of this study indicate that, 1) education has a positive and significant effect on household consumption through household income in bone district, 2) work experience has a negative and insignificant effect on household consumption through household income in bone district, 3) the number of members working households have a positive and significant effect on household consumption through household income in bone district, 4) there is an effect of the type of work in both the formal and informal sectors on household consumption through household income in bone district.

Keywords: Household Consumption, Household Income, Education, Work Experience, Number of Working Household Members, Type of Work.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori kesejahteraan masyarakat	9
2.1.2 Teori Konsumsi	12
2.1.3 Teori Konsumsi Rumah Tangga.....	15
2.1.4 Teori Pendapatan Rumah Tangga	16
2.1.5 Teori Pendidikan	18
2.1.6 Teori Pengalaman Kerja.....	20
2.1.7 Teori Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja	21
2.1.8 Teori Jenis Pekerjaan.....	23
2.2 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen ...	25
2.2.1 Hubungan antara Pendidikan dengan Pendapatan Rumah Tangga	25
2.2.2 Hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Rumah Tangga.....	26
2.2.3 Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja dengan Pendapatan Rumah Tangga.....	26

2.2.4 Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Rumah Tangga.....	27
2.2.5 Hubungan antara Pendapatan Rumah Tangga dengan Konsumsi Rumah Tangga	27
2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
2.2 Kerangka Konseptual	30
2.3 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Sumber data.....	34
3.4 Populasi dan Sampel.....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.6.1 Alat Analisis data.....	38
3.7 Definisi Operasional	39
BAB IV PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	42
4.1.1Kondisi Geografis Kabupaten Bone.....	42
4.1.2Kondisi Perekonomian Kabupaten Bone	45
4.2 Karakteristik Responden	48
4.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	48
4.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	49
4.2.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja	50
4.2.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	51
4.2.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga..	51
4.2.6 Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Rumah Tangga	52
4.3 Analisis Hasil Estimasi.....	53
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.4.1 Uji Normalitas.....	57
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas	58
4.4.3 Uji Multikolinearitas	60
4.4.4 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	60
4.4.5 Uji Parsial (Uji t)	62

4.5	Pembahasan Hasil Analisis Penelitian.....	65
4.5.1	Pengaruh Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bone	65
4.5.2	Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bone	66
4.5.3	Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bone	68
4.5.4	Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Melalui Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bone	69
BAB V	PENUTUP	71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....		74
LAMPIRAN		76

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Pikir.....	32
GAMBAR 4.1 Bagian Hasil Penelitian.....	57

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Kartu Keluarga yang Diterbitkan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2021.....	36
TABEL 3.2 Israel Sample Size Determination.....	38
TABEL 4.1 Luas Daerah dan Persentase Luas Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone,2021.....	45
TABEL 4.2 PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Kabupaten Bone 2017-2021.....	47
TABEL 4.3 Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan di Kabupaten Bone, 2021.....	48
TABEL 4.4 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bone 2017-2021.....	48
TABEL 4.5 Distribusi Responden Menurut Pendidikan.....	50
TABEL 4.6 Distribusi Responden Menurut Pengalaman Kerja.....	51
TABEL 4.7 Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja.....	52
TABEL 4.8 Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	53
TABEL 4.9 Distribusi Responden Menurut Pendapatan Rumah Tangga.....	53
TABEL 4.10 Distribusi Responden Menurut Konsumsi Rumah Tangga.....	54
TABEL 4.11 Hasil Estimasi Regersi 1.....	55
TABEL 4.12 Hasil Estimasi Regresi 2.....	57
TABEL 4.13 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	59
TABEL 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	60
TABEL 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas.....	61
TABEL 4.16 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) Persamaan 1.....	62
TABEL 4.17 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) Persamaan 2.....	63

TABEL 4.18 Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 1.....	65
TABEL 4.19 Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 2.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang/jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang/jasa yang di konsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang/jasa yang di konsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan, Nurhadi (2005).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bone tahun 2022, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Selain berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dapat mendorong perindustrian, mendorong sektor UMKM, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor/impor dan sebagainya. Maka dari itu perlunya perhatian khusus terhadap kondisi pengeluaran konsumsi rumah tangga supaya perekonomian tetap stabil sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga erat kaitannya dengan pendapatan rumah tangga itu sendiri dimana apabila pendapatan rumah tangga tinggi maka pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut juga akan tinggi begitupun sebaliknya.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah, gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer. Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, hal ini bisa terjadi dikarenakan masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan.

Dalam menunjang pendapatan rumah tangga pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Memiliki pendidikan yang tinggi mampu berpartisipasi dalam segala bidang khususnya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dari sisi pendapatan. Pendidikan sangatlah memegang peranan yang penting dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif dan inovatif, pendidikan juga digunakan

sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang diharapkan berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Soedarmini, 2006).

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah beberapa anggota keluarga diluar kepala keluarga dengan usia produktif (15-60 tahun) mempunyai pekerjaan atau memiliki penghasilan sendiri baik berupa gaji maupun upah. Anggota keluarga yang mempunyai keterampilan, kreativitas maupun produktivitas sehingga mampu melakukan suatu hal atau pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan baik dalam sektor formal maupun sektor informal.

Jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengasilan baik berupa gaji, upah maupun sewa, yang hasilnya digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan baik kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi. Jenis pekerjaan ada bermacam-macam, ada pekerjaan menghasilkan barang dan ada pula pekerjaan yang menyediakan jasa.

Kabupaten Bone adalah kabupaten dengan jumlah penduduk kedua terbesar setelah Kota Makassar dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar, Kota Pare-pare dan Kabupaten Barru

adalah daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit. Penduduk Kabupaten Bone berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2021 sebanyak 806.750 jiwa yang terdiri atas 394.159 jiwa penduduk laki-laki dan 412.591 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2020, penduduk Kabupaten Bone mengalami pertumbuhan sebesar 0,62 persen. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 96. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bone tahun 2021 mencapai 177 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 27 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Tanete Riattang dengan kepadatan sebesar 2.206 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bontocani sebesar 39 jiwa/km² (BPS, 2021).

Struktur perekonomian Kabupaten Bone masih didominasi oleh sektor-sektor yang ada pada Kategori A yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pada periode tahun 2017-2021 PDRB Kabupaten Bone atas dasar harga Berlaku memiliki nilai yang memiliki tren meningkat setiap tahun, yakni 29.319,72 miliar Rupiah (2017), 33.120,53 miliar Rupiah (2018), 36.034,84 miliar Rupiah (2019), 36.560,64 miliar Rupiah (2020), dan 39.369,68 miliar Rupiah (2021). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga, Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

(PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa. selama periode 2017-2021, PDRB Kabupaten Bone, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) dengan nilai selalu diatas 50 persen. Pengeluaran untuk akitvitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 32,44 persen sampai dengan 34,49 persen. Net Ekspor adalah hasil pengurangan dari komponen ekspor dikurangi komponen impor. Ekspor/Impor yang dimaksud adalah ekspor/impor keluar/masuk di wilayah Kabupaten Bone. Terlihat pada tahun 2017-2021 kecuali 2018 nilai Net Ekspor negatif. Hal ini menunjukkan nilai ekspor lebih sedikit dibandingkan nilai impor. Namun, pada tahun 2018 nilai Net Ekspor positif. Hal ini menunjukkan pada tahun 2018 barang yang dijual keluar lebih besar daripada barang yang dibeli dari luar kabupaten Bone. Nilai impor yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Maret 2021 didapatkan hasil bahwa pengeluaran konsumsi Kabupaten Bone dari sisi pengeluaran kelompok makanan yaitu sebesar 47,44 persen, sedangkan pengeluaran konsumsi bukan makanan yaitu sebesar 52,56 persen. Tingkat kemiskinan di kabupaten bone juga cukup tinggi, dengan data terakhir yang diperoleh pada tahun 2021 yaitu garis kemiskinan sebesar 360,177, jumlah penduduk miskin 79,64 ribu dan presentasi peduduk miskin sebesar 10,52 persen.

Sesuai data pengeluaran konsumsi penduduk kabupaten bone dapat disimpulkan bahwa penduduk kabupaten bone termasuk dalam golongan kaya

karna pengeluaran non makanan lebih tinggi daripada pengeluaran makanan, akan tetapi tingkat kemiskinan di kabupaten bone dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di kabupaten bone cukup tinggi dengan presentase penduduk miskin sebesar 10,52 persen pada tahun 2021. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Bone”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga?
3. Apakah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga?
4. Apakah ada perbedaan konsumsi rumah tangga antara kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal dengan sektor informal melalui pendapatan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga.

2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga.
4. Untuk mengetahui perbedaan konsumsi rumah tangga antara kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal dengan sektor informal melalui pendapatan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Pengambilan Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemerintah Kabupaten Bone dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dan terukur terkait bagaimana masyarakat dapat mengakses dan dapat memenuhi kebutuhan dasar melalui pemenuhan konsumsi mereka.

2. Untuk Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Untuk Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori kesejahteraan masyarakat

Konsumsi pada masyarakat juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya (Harahap, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah melihat bagaimana komposisi pengeluaran suatu rumahtangga. Rumah tangga akan menambah konsumsi makanannya sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Sampai pada batas tertentu, penambahan pendapatan akan bergeser pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan. Dengan demikian, ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan rumahtangga semakin berkurang persentase pendapatan

yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Oleh karenanya komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap pengeluaran total merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk.

Menurut Engel, pioner dalam analisis pengeluaran rumah tangga, pada rumah tangga miskin, proporsi terbesar pengeluarannya adalah untuk memenuhi kebutuhan makanan. Temuan Engel yang telah menjadi hukum Engel mengatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, pengeluaran pada berbagai jenis pengeluaran berubah proporsinya dan proporsi pengeluaran pada makanan berkurang, sementara pengeluaran untuk bukan makanan meningkat. Perubahan proporsi pengeluaran pada makanan dan bukan makanan disamping disebabkan oleh perubahan pendapatan, juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran keluarga dan faktor sosial budaya serta faktor-faktor lainnya.

Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta sebagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila

pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Pola konsumsi berhubungan dengan pendapatan rumah tangga apabila pendapatan konstan, sedangkan konsumsi meningkat, maka rumah tangga harus menurunkan pola konsumsi pada tingkat yang rendah, jika tidak maka rumah tangga akan mengalami ketidakmampuan konsumsi, karena pendapatan tidak meningkat sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2012).

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan baik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan asumsi bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi maka kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu, motif konsumsi atau pola konsumsi suatu masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Alfian, 2016).

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari pengeluaran konsumsi rumah tangga yang bukan makanan, apabila konsumsi bukan makanan lebih tinggi daripada konsumsi makanan maka masyarakat tersebut bisa dikatakan sejahtera. Kesejahteraan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh faktor

pendapatan rumah tangga, dimana apabila pendapatan rumah tangga meningkat maka kelebihan pendapatan tersebut akan dialihkan kepada pembelanjaan bukan makanan.

2.1.2 Teori Konsumsi

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utility) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya. Mankiw (2007) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan dan barang yang tidak tahan lama seperti makanan. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit termasuk pendidikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga. Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Nanga, 2001).

Teori Konsumsi dalam teori konsumsi Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal atau MPC (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah

antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal merupakan rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau APC (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga Keynes berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Dalam jangka pendek orang dapat mengkonsumsi dengan menggunakan tabungan yang lalu, sehingga jika ini terjadi maka orang tersebut telah melakukan tabungan negatif (*dissaving*).

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi berarti semakin miskin orang atau masyarakat tersebut.

Secara luas, definisi konsumsi mengambil istilah dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Belanda dan Inggris. Dalam istilah dari bahasa Belanda, konsumsi berasal dari bahasa *consumptive* yaitu segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil tujuan pada suatu produk dan jasa. Sedangkan dari bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption* yang berarti pemakaian, menggunakan, pemanfaatan atau pengeluaran.

2.1.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Sukirno (2006) menyebutkan bahwa disamping faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor yakni, (1) ekspektasi, mengenai keadaan dimasa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini, keyakinan bahwa pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dimasa sekarang; (2) jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan; (3) tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 (80%) dari kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi, hal ini menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

2.1.3 Teori Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu (Bianchi and Andrews, 2012). Menurut Samuelson (2004) Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Sementara itu, disisi lainnya pengeluaran rumah tangga dibedakan berdasarkan pola konsumsinya. Pola konsumsi adalah suatu kondisi atau sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder yang terdiri dari kebutuhan makanan dan non makanan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut (Carera, 2017). Kelompok makanan dalam hal ini seperti beras, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, telur, susu dan konsumsi makanan dan minuman jadi lainnya. Adapun kelompok bukan makanan antara

lain perumahan dan fasilitas rumah, barang yang tahan lama, pakaian, dan keperluan lainnya.

Menurut Supriani (2008) pendapatan rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Konsep yang dipakai dalam perhitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga yakni, (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada wilayah domestic region; (2) pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada rumah-rumah penduduk suatu region.

2.1.4 Teori Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari konsumsi pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan akan dijadikan seseorang sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang rendah cenderung tidak maksimal dalam produksi sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan

lain sebagainya (Cristopher, 2009). Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer. Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, hal ini bisa terjadi dikarenakan masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan.

Menurut Suparyanto (2014) pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan rumah tangga berasal dari, (1) usaha itu sendiri. Misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan; (2) bekerja pada orang lain. Misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan; (3) hasil dari pemilikan. Misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan yang berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. (Gilarso, 2008).

2.1.5 Teori Pendidikan

Teori *human capital* adalah investasi sebagai upaya peningkatan SDM dengan mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan memperoleh penghasilan dalam kurun waktu tertentu. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan pendapatan dari seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang diraih berdampak pada meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang dengan konsekuensi menunda penerimaan penghasilan untuk mengikuti sekolah dan berharap dapat meningkatkan penghasilan dengan peningkatan pendidikan tersebut. Teori ini menganggap pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang. Teori *human capital* menganggap pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat (Simanjuntak, 2001). Tujuan adanya investasi SDM ini adalah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak di masa yang akan datang.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak. mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang lebih tinggi seakan menjadi jaminan untuk dapat memperoleh pekerjaan. Hal ini didukung dengan fakta bahwa tenaga kerja yang mampu menyelesaikan pendidikan tinggi akan lebih sedikit sehingga persaingan untuk memperoleh pekerjaan akan lebih terbuka. Kesempatan kerja akan semakin sedikit jika terjadi peningkatan lulusan perguruan tinggi. Adanya

pendidikan yang tinggi biasanya juga diiringi dengan pendapatan yang tinggi sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Todaro (2000) alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang baik, maka ia berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Sehingga dengan pendidikan yang tinggi seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian yakni, (1) pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan; (2) pendidikan memudahkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya; (3) pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Romer, (1999) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktifitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya. Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi

dan inisiatif yang mempengaruhi produktifitas manusia. Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat. Menyadari pentingnya peran pendidikan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan di Indonesia yang mendasari pendidikan menengah Anak usia 7 – 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs.
- 2) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 3) Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

2.1.6 Teori Pengalaman Kerja

Menurut Trijoko (2008) pengalaman kerja merupakan pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Jadi pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan. Menurut Robbins P.S (2008) mengemukakan “*We can say a positive relationship between tenure and job productivity*” atau dapat diartikan bahwa terdapat suatu hubungan yang positif antara masa kerja dan produktivitas pendapatan pada pekerjaan.

Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Soedarmini, 2006). Pengalaman kerja seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

2.1.7 Teori Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah berpergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang berpergian kurang dari 6 bulan atau lebih, tidak di anggap anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di

suatu rumah tangga 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut, dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Situngkir (2007), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri.

Produktivitas tenaga kerja merupakan barometer seberapa jauh pekerja dipergunakan dengan efektif dalam suatu proses produksi untuk mencapai output yang diharapkan. Salah satu unsur penunjangnya yaitu tingkat usia tenaga kerja. Pekerja dengan tingkat usia produktif yaitu 15-50 tahun dapat beradaptasi dengan cepat dengan tugas yang baru serta mudah memahami dan menggunakan teknologi. Namun lain halnya dengan pekerja usia non produktif, di mana kemampuan fisik yang tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi dengan teknologi, sehingga produktivitas kerjanya pun akan menurun.

Tingkat usia sangatlah berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Pekerja yang

berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas kerja akan semakin menurun. Tenaga kerja yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun. Umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-60 tahun) memiliki berhubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebab didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. (Suyono dan Hermawan, 2013).

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah anggota keluarga diluar kepala keluarga dengan usia produktif (15-60 tahun) mempunyai pekerjaan atau memiliki penghasilan sendiri baik berupa gaji, sewah maupun upah. Anggota keluarga yang mempunyai keterampilan, kreativitas maupun produktivitas sehingga mampu melakukan suatu hal atau perkerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan baik dalam sektor formal maupun sektor informal.

2.1.8 Teori Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengasilan baik berupa gaji, upah maupun sewa, yang hasilnya digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan baik kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi. Jenis pekerjaan ada bermacam-macam, ada pekerjaan menghasilkan barang dan ada pula pekerjaan yang menyediakan jasa. Pekerjaan menghasilkan barang dapat dilihat

hasilnya dan adapun pekerjaan yang memberikan jasa hanya dapat dirasakan manfaat dari layanannya. Jenis pekerjaan dibedakan menjadi yakni, (1) sektor informal adalah suatu unit kegiatan usaha berskala kecil dengan menggunakan teknologi sederhana dengan dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap yang mempunyai pendidikan yang rendah. Mereka bekerja dengan jam kerja yang tidak teratur, dengan pendapatan tidak tetap dan rata-rata dari mereka adalah para imigran atau urbanisator; (2) sektor formal adalah bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah atau pejabat yang berwenang pada suatu kawasan dimana bidang usaha ini terdaftar pada instansi pemerintahan dan diakui secara negara.

Tenaga kerja formal merupakan tenaga kerja yang membayarkan pajak kepada pemerintah. Biasanya tenaga kerja formal merupakan seorang profesional seperti guru, dosen, dokter, wartawan, dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Sementara itu, tenaga kerja informal merupakan tenaga kerja yang tidak membayarkan pajak kepada pemerintah, walaupun sejatinya penghasilannya masuk ke dalam kategori yang dikenakan pajak penghasilan (PPh). Tenaga kerja informal biasanya diasosiasikan dengan tenaga kerja yang banyak mengandalkan kekuatan fisik (blue collar) seperti Pedagang Kaki Lima (PKL), kuli bangunan, dan tukang ojek. Pengertian sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha dan pelaku sektor informal, antara lain kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjaannya terutama berasal dari tenaga keluarga tanpa upah, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumberdaya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah kebawah,

pendidikan dan kualitas sumberdaya pelaku tergolong rendah. (Direktorat Ketenaga Kerjaan, 2019).

2.2 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.2.1 Hubungan antara Pendidikan dengan Pendapatan Rumah Tangga

Pendidikan merupakan faktor penting dalam investasi sumber daya manusia Sehingga Pendidikan juga menjadi pengaruh dalam tingkat pendapatan keluarga. Mulyasana, (2011) dalam Widyaningsi, (2013) menyebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Sehingga idealnya pendidikan dapat membawa manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam menunjang pendapatan rumah tangga pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Memiliki pendidikan yang mumpuni mampu berpartisipasi dalam segala bidang khususnya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dari sisi pendapatan. Pendidikan sangatlah memegang peranan yang penting dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif dan inovatif, pendidikan juga digunakan sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang diharapkan berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan baik kualitas sumber daya manusianya dengan demikian produktifitasnya akan meningkat dan pendapatannya pun akan meningkat.

2.2.2 Hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Rumah

Tangga

Faktor pengalaman kerja diduga mempengaruhi tingkat pendapatan. Menurut Robbins P.S (2008), mengemukakan, "*We can say a positive relationship between tenure and job productivity*" atau dapat diartikan bahwa terdapat suatu hubungan yang positif antara masa kerja dan produktivitas pendapatan pada pekerjaan.

Pengalaman kerja sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami seseorang yang bekerja. Semakin lama bekerja atau semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Marhaeni, 2012).

2.2.3 Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja dengan Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer.

Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan, jenis kegiatan yang diikuti sertakan modal atau keterampilan

mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar.

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, hal ini bisa terjadi dikarenakan masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan. Semakin banyak anggota keluarga yang memiliki pendapatan sendiri maka pendapatan rumah tangga akan meningkat begitupun sebaliknya.

2.2.4 Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Rumah Tangga

Jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang. Selain itu jenis pekerjaan seseorang akan dilihat sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendidikan dan keterampilan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan.

2.2.5 Hubungan antara Pendapatan Rumah Tangga dengan Konsumsi Rumah Tangga

Pendapatan mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran setiap orang maupun dalam rumah tangga. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin sejahtera seseorang. Sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi, berarti semakin miskin. Untuk dapat mengkonsumsi seseorang harus mempunyai pendapatan. Apabila pendapatan meningkat, seseorang dapat

mengonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak, namun tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi, akan tetapi bagi seseorang yang memiliki kelebihan pendapatan setelah konsumsi akan digunakan untuk menabung (Mahyu, 2013) dalam Abdul Rahman, 2019. Hukum Engle menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan tinggi akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan rendah akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Ciri-ciri khas dari hubungan di antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan disposabel yakni, (1) pada pendapatan yang rendah rumah tangga mengorek tabungan. Pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan, yaitu pendapatan disposabel adalah nol, maka rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya; (2) kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi. Biasanya pertambahan pendapatan adalah lebih tinggi daripada pertambahan konsumsi. Sisa pertambahan pendapatan tersebut ditabung; (3) pada pendapatan yang tinggi rumah tangga menabung disebabkan pertambahan pendapatan selalu lebih besar dari pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak “mengorek tabungan” lagi. Ia akan mampu menabung sebagian dari pendapatannya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tumanggor (2018) “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Warga Desa Medan Krio Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Dengan menggunakan analisis pearson

correlation diketahui bahwa nilai dalam variabel pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan positif dan derajat korelasinya kuat terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Medan Krio.

Selian & Jannah (2018) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di desa tertinggal Kabupaten Aceh Tengah.

Kosasih (2020) "Pengaruh Pengalaman Kerja, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Tani Kemiri Di Desa Pemunduran Kecamatan Kumpe Ulu". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja dan jam kerja terhadap pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu regresi linear berganda dengan hasil bahwa pengalaman kerja dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Heriyanti (2018) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Tangkap Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan istri, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

Prabowo (2017) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Kebagusan Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi.

Kapisa, dll (2021) “Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua”. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan kepala keluarga di Kampung Manbesak dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 73,3 persen.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Bone, dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya adalah (1) konsumsi rumah tangga (2) pendapatan rumah tangga, (3) pendidikan, (4) pengalaman kerja, (5) jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan (6) jenis pekerjaan. Variabel-variabel tersebut dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Konsumsi dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun.

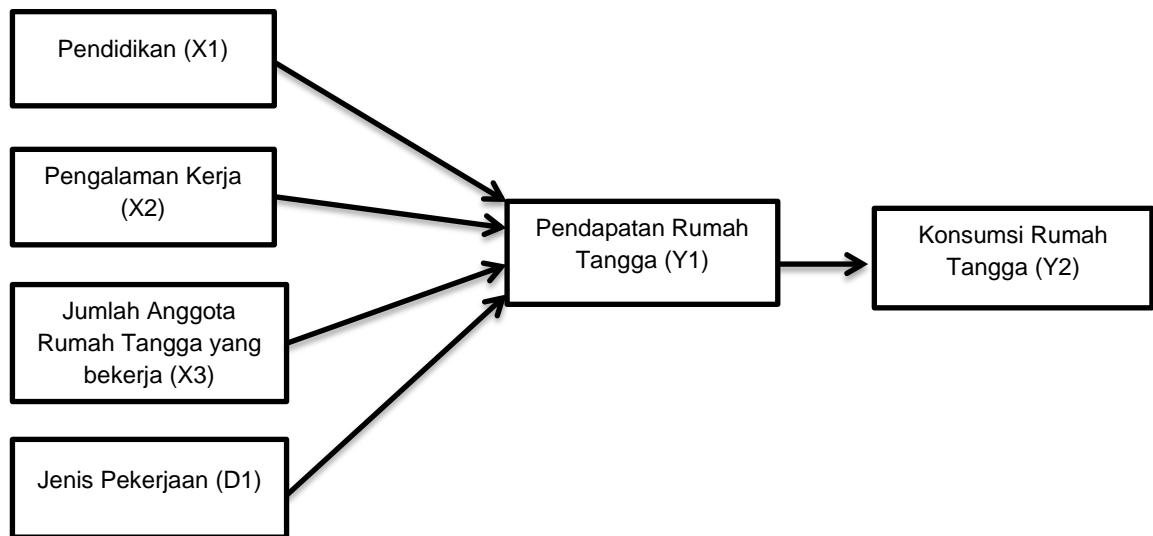
Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dapat mendorong perindustrian, mendorong sektor UMKM, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor/impor dan sebagainya. Maka dari itu perlunya perhatian khusus terhadap kondisi konsumsi rumah tangga supaya perekonomian tetap stabil sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran barang dan jasa. Selain pengeluaran untuk beban makanan, minuman, pakaian, dan bahan bakar dan jasa-jasa termasuk juga barang yang tidak produksi kembali seperti karya seni, barang antik, dan lainnya. Pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga erat kaitannya dengan pendapatan rumah tangga itu sendiri dimana apabila pendapatan rumah tangga tinggi maka pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut juga akan tinggi begitupun sebaliknya.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer. Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, hal ini bisa terjadi dikarenakan masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan.

Faktor penting yang dapat menunjang peningkatan pendapatan rumah tangga yaitu (1) pendidikan; (2) pengalaman kerja; (3) jumlah anggota rumah tangga yang bekerja; (4) jenis pekerjaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 2.1 maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bone.
2. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bone.
3. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bone.
4. Terdapat perbedaan konsumsi rumah tangga antara kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal dengan sektor informal melalui pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bone.